



**ANALISIS KESIAPAN BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI
PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA MATERI SISTEM
PENCERNAAN KELAS VIII di MTsN 1 TANAH DATAR**

SKIRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Jurusan Tadris Biologi

Oleh

Fira Verina

NIM 14 106 018

**JURUSAN TADRIS BIOLOGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BATANGAS
BATANGAS
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fira Verina
NIM : 14 106 018
Jurusan : Tadris Biologi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul: **“ANALISIS KESIAPAN BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN KELAS VIII di MTsN 1 TANAH DATAR”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Fira Verina

NIM. 14 106 018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **FIRA VERINA**, NIM 14 106 018, dengan judul "**ANALISIS KESIAPAN BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN KELAS VIII DI MTsN 1 TANAH DATAR**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



RINA DELFITA, M.Si
NIP. 19790815 200912 2 002

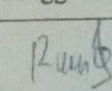
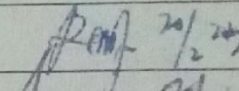
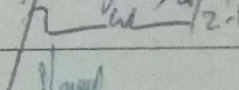
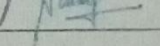


ROZA HELMITA, M.Si
NIP.2014048104

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "ANALISIS KESIAPAN BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN KELAS VIII DI MTsN 1 TANAH DATAR", oleh Fira Verina, NIM. 14 106 018, telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 7 Februari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Tadris (Pendidikan) Biologi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

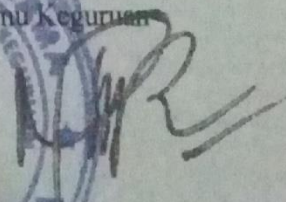
No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Rina Delfita, M.Si NIP. 19790815 200912 2 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Roza Helmita, M.Si NIP. 2014048104	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	 20/2/2019
3	Dr. M. Haviz, M.Si NIP. 19800425 200901 1 010	Penguji I	 20/2/19
4	Najmiatul Fajar, M.Pd NIP. 19870507 201503 2 004	Penguji II	

Batusangkar, Februari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 063

ABSTRAK

Fira Verina. Nim 14 106 018 “ Analisis Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII Di MTsN 1 Tanah Datar” Jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dalam mengikuti ulangan harian. Adanya perbedaan kesiapan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran biologi pada materi sistem pencernaan kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar yang berjumlah 139 orang. Teknik penentuan sampel adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah 1 kelas yaitu kelas VIII.A yang terdiri dari 30 orang siswa. Data kesiapan belajar siswa diperoleh melalui hasil angket, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kesiapan belajar siswa melalui angket adalah 77,76% termasuk dalam kategori sedang, kesiapan belajar siswa yaitu pada kondisi fisik 13,27%, kondisi mental 13,92%, kondisi emosional 16,60%, kondisi kebutuhan 15,43%, pengetahuan 15,88%, motif 12,62%, tujuan 12,24%.

Keyword: *Analisis Kesiapan Belajar, Pembelajaran Biologi*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Surat Pernyataan Keaslian	
Persetujuan Pembimbing	
Pengesahan Tim Penguji	
Lembar Persembahan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	6
BAB II Kajian Teori	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Belajar	7
a. Definisi Belajar.....	7
b. Tahapan-tahapan dalam Belajar.....	8
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar.....	9
d. Prinsip-prinsip Belajar.....	11
e. Bentuk Perbuatan Belajar.....	12
f. Ciri-ciri Belajar.....	15
2. Hasil Belajar.....	15
3. Tipe Hasil Belajar.....	16
4. Kesiapan Belajar.....	17
a. Pengertian Kesiapan Belajar.....	17
b. Prinsip-prinsip Kesiapan.....	19
c. Indikator Kesiapan.....	19
d. Aspek-aspek Kesiapan.....	20
e. Kematangan Membentuk Readines.....	22
f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan Belajar.....	25
5. Sistem Pencernaan	26
a. Alat Pencernaan Manusia.....	27
1) Mulut.....	27
2) Faring, Esofagus dan Lambung.....	28
3) Usus Halus.....	28
4) Uusus Besar.....	29
5) Rektum.....	29

b. Gangguan dan Kelainan Pada Sitem Pencernaan.....	30
c. Zat-zat Makanan yang dibutuhkan Tubuh Manusia.....	30
d. Fungsi Makanan.....	30
6. Kisi-kisi Angket Kesiapan Belajar.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	33
BAB III Metodologi Penelitian.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Sumber Data.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Kuesioner	40
2. Wawancara.....	43
3. Dokumentasi.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
1. Analisis Angket.....	45
2. Analisis Hasil Wawancara.....	45
3. Analisis Hasil Dokumentasi.....	47
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	47
BAB IV Hasil dan Pembahasan	49
A. Deskripsi Data.....	49
B. Pembahasan.....	57
BAB V Penutup.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan menjadikan siswa lebih cerdas dalam menguasai ilmu pengetahuan dengan menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab, yang terlihat pada perubahan diri siswa. Perubahan yang terjadi pada siswa yakni perubahan fisik dan perubahan tingkah laku. Perubahan fisik dapat terlihat dari perubahan biologis siswa dan perubahan tingkah laku terjadi sesuai dengan tingkatan pendidikan dan selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, serta mendapatkan keterampilan dalam berbagai bidang melalui kegiatan berorganisasi di lingkungannya. Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran (Mulyani, 2013, hal. 1).

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang kompleks yaitu adanya perubahan pada diri seseorang baik itu tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi (Sasmita, 2016, hal. 8). Pada proses itu terjadi penyimpanan informasi yang disimpan dalam bentuk kognitif, dan kemudian diwujudkan dalam keterampilan secara praktis untuk mewujudkan keaktifan siswa dalam merespon peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Thobroni, 2015, hal. 17).

Setiap manusia terlahir dengan karakteristik yang berbeda-beda. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya yang ada dimuka bumi (Hasnidar, 2015, hal. 2). Manusia memiliki akal dan hati nurani, dengan adanya akal dan pikiran membuat manusia berfikir tentang apa yang akan dilakukannya termasuk tentang kegiatan pembelajaran menggunakan akal dan pikiran. Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing manusia membuat mereka memiliki kebutuhan yang berbeda terhadap hidupnya termasuk di dalamnya perbedaan dalam kesiapan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru, akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, dalam memberikan jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan guru. Tetapi dalam hal ini siswa memiliki kekurangan sumber atau referensi belajar sehingga kesiapan belajarnya menjadi kurang (Abdillah, 2015, hal. 26).

Menurut Djamarah dalam (Kurniasih Nila, 2016, hal. 3) menyatakan bahwa kesiapan belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi juga diartikan dalam arti psikis dan materil. Kesiapan fisik dapat terlihat dari kondisi badan yang sehat dan bugar, kesiapan psikis terlihat dari adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan adanya motivasi instrinsik, sedangkan kesiapan materil dapat terlihat dari adanya bahan untuk dipelajari atau dikerjakan berupa buku pelajaran, catatan pelajaran, modul. Pendapat lain dikemukakan Slameto (2010, hal. 113) bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya maksimal sehingga dapat menunjang proses pembelajaran.

Kesiapan belajar siswa di sekolah menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran biologi sesuai dengan penelitian Fitriana bahwa dari proses pembelajaran matematika didapatkan hasil belajar yang rendah, hal itu dikarenakan kurangnya kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya kesiapan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar (Fitriana, 2013, hal. 22).

Pada saat sekarang ini juga terjadi perubahan kurikulum pendidikan dari KTSP menjadi kurikulum 2013, yang mana terdapatnya permasalahan baru dalam dunia pendidikan yang timbul, seperti sarana prasarana yang kurang memadai, serta rendahnya kesiapan belajar siswa. Keterbatasan dalam sarana prasarana seperti sumber belajar menyebabkan siswa menjadi pasif pada proses

pembelajaran, karena mereka tidak mengetahui apa yang ditanya oleh guru disaat pembelajaran berlangsung, mereka hanya cenderung bersikap diam, dan menerima apa saja informasi yang akan diberikan oleh guru kepada mereka, sehingga pembelajaran hanya disampaikan oleh guru, dan tidak ada umpan balik (*feed back*) dari siswa atas pertanyaan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan siswa saat memulai proses pembelajaran mereka tidak mengetahui apa yang akan mereka pelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar pada tanggal 4 Oktober 2017, diketahui bahwa siswa kelas VIII umumnya kurang memiliki kemauan atau hasrat belajar, mereka lebih suka bermain dan berbicara dengan teman dari pada mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Sedangkan kesiapan guru sudah memadai terlihat dari perangkat pembelajaran yang digunakan, namun dalam pelaksanaannya masih belum sesuai dengan ketentuan yang ada.

Kesiapan belajar siswa di sekolah sangatlah beragam ada yang memiliki kesiapan belajar yang baik mendapatkan hasil belajarnya yang tinggi, adapun kesiapan belajar yang kurang baik mendapatkan hasil belajar yang rendah, namun ada juga siswa yang memiliki kesiapan belajar yang kurang baik mendapatkan hasil belajar yang tinggi, adapula siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik mendapatkan hasil belajar yang rendah. Permasalahan yang muncul di sekolah mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai UH siswa kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar pada materi Sistem Pencernaan, dengan KKM 75, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian siswa Kelas VIII pada materi Sistem Pencernaan tahun pelajaran 2016/2017 MTsN 1 Tanah Datar.

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata	Frekuensi Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
1	VIII.1	25	73,64	17	8	68%	32%
2	VIII.2	22	68,95	10	12	45,45%	54,54%
3	VIII.3	21	68,52	8	13	38,09%	61,90%
4	VIII.4	26	69,50	12	14	46,15%	53,84%
5	VIII.5	24	70,75	13	11	54,16%	45,83%

(Sumber : Guru Mata Pelajaran IPA Kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar)

Dari tabel 1.1 terlihat hasil ulangan harian pada materi Sistem Pencernaan masih tergolong rendah dan berada di bawah KKM. Pada saat mewawancarai guru mata pelajaran IPA, menyatakan bahwa siswa sering tidak serius dalam belajar, kurangnya disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain dari beberapa permasalahan tersebut sistem pendidikan juga berperan penting di sekolah seperti adanya perangkat pembelajaran yang disediakan oleh guru, di dalam perangkat pembelajaran itu sudah diatur metode dan model apa yang digunakan dalam pembelajaran, namun yang sering terjadi guru masih menggunakan metode konvensional dari pada menggunakan metode yang telah dibuat dalam perangkat pembelajarannya, membuat pembelajaran terlihat membosankan, suasana kelas sering tidak kondusif, sehingga membuat siswa sulit memahami pelajarannya. Guru memiliki kesiapan dari segi bahan ajar namun kurang sesuai dengan pelaksanaan yang dilakukannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah untuk menganalisis kesiapan belajar siswa dengan indikator kondisi

fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, pengetahuan, motif, dan tujuan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi sistem pencernaan kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar?
2. Apa saja faktor–faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi sistem pencernaan kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi sistem pencernaan kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar.
2. Mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi sistem pencernaan kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka dapat kita ambil manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan diri, pengalaman dan digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang kesiapan belajar siswa.
2. Bagi siswa sebagai bahan acuan untuk memperbaiki dirinya agar mempersiapkan diri mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang kesiapan belajar siswa dan faktor–faktor yang mempengaruhi tentang kesiapan belajar siswa.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi.

Belajar merupakan sebuah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

Proses pembelajaran merupakan proses yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitarnya dan dapat menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Menurut Suryabrata (2002) dalam (Khodijah, 2014, hal. 47).

Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang belajar. Beberapa definisi yang dapat dikemukakan disini adalah (Khodijah, 2014, hal. 47-50):

- 1) Harold Spears (1955) menyatakan bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk). Definisi ini lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan ketika orang belajar.
- 2) Lester D. Crow dan Alice Crow (1958) menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuannya. Definisi ini lebih menekankan pada perubahan yang dialami seseorang setelah ia belajar.
- 3) Bell-Gredler (1986) menyatakan bahwa belajar sebagai proses perolehan berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap (*learning is the process by which human being acquire a vast variety of*

competencies, skills, and attitude). Definisi ini juga menekankan pada proses, namun tanpa penjelasan proses seperti apa.

- 4) Sumadi Suryabrata (2002) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu: (1) proses tersebut membawa perubahan (baik aktual maupun potensial), (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Definisi ini menekankan pada hasil belajar berupa perubahan pada diri seseorang (Khodijah, 2014, hal. 47-50).
- 5) Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono, 2012, hal. 9).
- 6) Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap (Yamin, 2012, hal. 96).

b. Tahapan-Tahapan Dalam Belajar

Sebagai suatu proses perubahan, aktivitas belajar mengandung tahapan-tahapan yang satu sama lain bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Albert Bandura dan Syah (2005) dalam (Khodijah, 2014, hal. 56-57) dalam proses belajar siswa menempuh empat tahapan, yaitu :

1) Tahap Perhatian (*attentional phase*)

Pada tahap perhatian, siswa memusatkan perhatian pada objek materi. Pada umumnya siswa lebih memusatkan perhatian mereka pada stimulus yang menonjol atau menarik bagi mereka. Tahap ini penting karena jika siswa tidak dapat memfokuskan perhatian mereka pada materi yang disajikan, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

2) Tahap Penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

Pada tahap penyimpanan dalam ingatan, informasi materi yang disajikan ditangkap, diproses, dan kemudian disimpan dalam memori.

Mengingat struktur memori manusia memiliki tiga lapisan yang masing–masing memiliki lama penyimpanan dan kapasitas yang berbeda–beda, maka proses ini membutuhkan strategi khusus dari siswa.

3) Tahap Reproduksi (*reproduction phase*)

Pada tahap reproduksi, semua informasi dalam bentuk kode–kode simbolis yang tersimpan dalam memori diproduksi atau dimunculkan kembali. Sulit atau mudahnya pemunculan kembali memori ini bukan hanya bergantung pada strategi penyimpanan yang digunakan pada tahap penyimpanan, akan tetapi juga bergantung pada stimulus yang digunakan untuk memunculkan informasi tersebut.

4) Tahap Motivasi (*motivation phase*)

Pada tahap motivasi, semua informasi yang telah tersimpan dalam memori diberi penguatan (*reinforcement*). Untuk itu, guru dianjurkan memberikan pujian, hadiah atau nilai tertentu pada siswa yang berprestasi, sebaliknya bagi siswa yang kurang berprestasi perlu diberi kesadaran tentang pentingnya penguasaan materi, dan jika memang diperlukan guru dapat memberikan hukuman yang bersifat edukatif dengan memberikan tugas tambahan yang mendorong mereka untuk mempelajarinya kembali.

c. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Sebagai suatu proses, keberhasilan belajar ditentukan oleh berbagai faktor. Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: (1) aktivitas individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan; (2) faktor fisiologis individu; dan (3) faktor lingkungan yang terdiri dari semua perubahan yang terjadi di sekitar individu tersebut Menurut Ryan dalam (Khodijah, 2014, hal. 58).

Menurut Masrun dan Martaniah dalam (Khodijah, 2014, hal. 58) berpendapat bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah: (1) kemampuan bawaan anak; (2) kondisi fisik dan

psikis anak; (3) kemauan belajar anak; (4) sikap murid terhadap guru dan mata pelajaran serta pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri dan (5) bimbingan.

Menurut (Suryabrata, 2007, hal. 233) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan *overlapping* tetap ada yaitu:
 - a) Faktor-faktor nonsosial
 - b) Faktor-faktor sosial
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a) Faktor-faktor fisiologis
 - b) Faktor-faktor psikologis

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah *survey* memperlihatkan bahwa 82 % anak-anak yang masuk sekolah pada usia lima (5) atau enam (6) tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Aunurrahman, 2012, hal. 33).

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, melibatkan seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut

ada hubungannya dengan desain instruksional, karena di dalam desain instruksional, guru membuat tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar (Aunurrahman, 2012, hal. 48).

Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran (Sagala, 2010, hal. 13).

Cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi cara dan keberhasilan belajar. Disamping ada beberapa faktor yang ada didalam diri individu, juga ada yang berada dalam diri individu (Purwanto, 2006, hal. 112)

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar dan bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Menurut Davies (1991) dalam (Aunurrahman, 2012, hal. 113) mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*)
- 4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti

- 5) Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif didalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan (Aunurrahman, 2012, hal. 114).

e. Bentuk Perbuatan Belajar

Gagne berpendapat, bahwa belajar dapat dilihat dari segi proses dan dapat pula dilihat dari segi hasil. Dari segi proses, menurut Gagne ada delapan tipe perbuatan belajar, yakni:

- 1) Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang
- 2) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi *reinforcement* atau penguatan.
- 3) Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan gejala/faktor/yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan (rangkaiian yang berarti).
- 4) Belajar asosiasi variabel. yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap perangsang yang di terimanya.
- 5) Belajar membedakan hal majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.

- 6) Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
- 7) Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep.
- 8) Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan (Sudjana, 2007, hal. 115)

Kedelapan tipe di atas disusun mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Dengan kata lain mempunyai hubungan hirarki. Belajar ditinjau dari proses, seperti dikemukakan diatas memberi petunjuk bagaimana perbuatan belajar. Bukan petunjuk mengenai hasil belajar yang harus dicapai siswa.

Sedangkan belajar yang berkenaan dengan hasil dalam pengertian banyak hubungannya dengan tujuan pengajaran, Gagne mengemukakan ada lima jenis atau lima tipe, yakni:

- 1) Belajar Kemahiran Intelektual (kognitif)

Dalam tipe ini termasuk belajar deskriminasi belajar konsep dan belajar kaidah. Belajar deskriminasi, yakni kesanggupan membedakan beberapa objek berdasarkan ciri-ciri tertentu. Untuk ini diperlukan pengamatan yang cermat dari ciri-ciri objek tersebut seperti bentuknya, ukuran, warna, dan lain-lain.

Belajar konsep, yakni kesanggupan menempatkan objek yang mempunyai ciri yang sama menjadi satu kelompok (klasifikasi) tertentu. Konsep diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan banyak terjadi dalam realitas kehidupan.

Konsep dinyatakan dalam bentuk simbol bahasa. Contoh konsep adalah keluarga, masyarakat, pendidikan dan lain-lain. Belajar kaidah pada hakikatnya menghasilkan beberapa konsep. Misalya konsep keluarga terdiri dari konsep ibu, ayah, dan anak. Belajar kaidah melalui simbol bahasa baik lisan maupun tulisan.

2) Belajar Informasi Verbal

Pada umumnya belajar, berlangsung melalui informasi verbal, apalagi belajar di sekolah, seperti membaca, mengarang, bercerita, mendengarkan uraian guru, kesanggupan menyatakan pendapat dalam bahasa lisan/tulisan, berkomunikasi, kesanggupan memberi arti dari setiap kata/kalimat dan lain-lain.

3) Belajar Mengatur Kegiatan Intelektual

Kalau dalam belajar kemahiran intelektual ditekankan kepada belajar deskriminasi, belajar konsep dan kaidah, maka dalam belajar mengatur kegiatan intelektual yang ditekankan ialah kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep dan kaidah yang dimilikinya. Dengan kata lain, tipe belajar ini menekankan pada aplikasi kognitif dalam pemecahan persoalan.

4) Belajar Sikap

Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan, dan perasaan seseorang terhadap objek. Sikap, juga dapat dipandang sebagai kecendrungan seseorang untuk berperilaku (*predisposisi*).

Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan dan lain-lain. Sikap dapat dipelajari dan dapat diubah melalalui proses belajar.

5) Belajar Keterampilan Motorik

Belajar keterampilan motorik banyak berhubungan dengan kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan, sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang terarur, luwes, tepat, cepat, dan lancar. Misalnya belajar menjahit, mengetik, bermain, basket dan lain-lain (Sudjana, 2007, hal. 121).

f. Ciri-Ciri Belajar

Ciri-ciri belajar senada juga diungkapkan oleh Burhanuddin dan Wahyuni (2007) dalam (Thobroni, 2015, hal. 17-18), yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

2. Hasil Belajar

Setiap proses pembelajaran, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai, disamping diukur dari segi prosesnya. Oleh karenanya, konsep hasil belajar penting dipahami. Menurut Burton (1952) dalam (Lufri, 2007, hal. 10-11) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*ability*), dan keterampilan.

Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda. Hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat beradaptasi (*adaptable*) atau tidak sederhana dan tidak statis. Belajar, pembelajaran dan hasil belajar berkaitan erat dengan teori belajar. Bloom mengelompokkan hasil belajar dalam tiga wilayah (*domain*) atau dikenal dengan taksonomi bloom, yaitu: (1) ranah kognitif (pengetahuan), (2) ranah afektif (sikap), dan (3) ranah psikomotor (keterampilan) (Lufri, 2007, hal. 11).

Menurut Suprijono (2009) dalam (Thobroni, 2015, hal. 20-21), pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

3. Tipe Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapaidapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilanbertindak/berprilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki.

Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa disekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Hasil belajar

tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Dengan perkataan lain tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut (Sudjana, 2007, hal. 47-48).

4. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah berasal dari kata siap yang mendapat imbuhan ke-
an yang artinya sudah sedia untuk sesuatu perbuatan. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu dirumah sebelum belajar disekolah dilaksanakan (Zulkarnain, 2010, hal. 16).

Theondike mengemukakan tentang hukum persiapan dalam eksperimennya bahwa *law of readiness* (hukum persiapan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme hanya itu berasal dari pendaayagunaan *coidution units* (satuan prentaraan). Unit-unit ini menimbulkan kecendrungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu (Zulkarnain, 2010, hal. 16).

Menurut James Drever yang dikutip oleh Slameto (1965) kesiapan atau *readines* adalah *preparidness to respond or react*. Kesiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Zulkarnain, 2010, hal. 19).

Kesiapaan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk menerima pelajaran baru. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan.

Kesiapan menerima pelajaran baru akan tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. maka ia akan siap menerima pelajaran–pelajaran baru (Abdillah, 2015, hal. 37).

Menurut Slameto (2010, hal. 113) Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecendrungan untuk memberi respon.

Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru akan berusaha merespon atas pertanyaan–pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk dapat memberikan jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran, baik berupa paket dari sekolah maupun buku–buku penunjang lainnya yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar. Dengan adanya kesiapan belajar siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya (Abdillah, 2015, hal. 26).

Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran (Abdillah, 2015, hal. 26-27).

b. Prinsip-Prinsip Kesiapan

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan (Slameto, 2010, hal. 115).

c. Indikator Kesiapan Belajar

- 1) Kondisi Fisik termasuk kesehatan jasmani, artinya murid harus memperhatikan dan memelihara kesehatan jasmaninya, sehingga ia terbebas dari segala penyakit jasmaniah yang dapat mengganggu belajar.
- 2) Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengemukakan pendapat, rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosinya yang mencakup hasrat kesungguhan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPA dan kondisi emosional apabila terkait dengan konflik atau ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan.
- 4) Kebutuhan, motif, tujuan yang dimaksud adalah merasa kebutuhan mengenai ilmu pengetahuan dan keinginan untuk mendapatkan tujuan yang dicapai.
- 5) Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang lalu atau materi yang akan diajarkan (Slameto, 2010, hal. 113).

Jika indikator diatas bisa terpenuhi maka pelajaran akan mudah ditangkap oleh siswa. Jasmani pada umumnya dapat di katakan

melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Keadaan fungsi-fungsi jasmani terutama fungsi-fungsi panca indra terutama mata dan telinga merupakan syarat dapatnya belajar itu berlansung dengan baik.

Kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar. Untuk menjaga kondisi tubuh, dianjurkan untuk menjaga atau mengatur pola istirahat yang baik dan mengatur menu makanan atau mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

d. Aspek-Aspek Kesiapan

1) Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh + jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Latihan-latihan yang diberikan pada waktu sebelum anak matang tidak akan memberi hasil.

2) Kecerdasan

Disini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J.Piaget. Menurut dia perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

(1). *Sensori motor period* (0 – 2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori-motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

(2). *Preoperational period* (2 – 7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama objek dari yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa dan ditandai dengan:

- a. Memperoleh pengetahuan/konsep-konsep
- b. Kecakapan yang didapat belum tetap (konsisten)
- c. Kurang cakap memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkannya, kurang cakap merencanakan sesuatu yang dilakukan, masih berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diamati dengan menggunakan tanda-tanda atau perangsang sensori
- d. Bersifat egosentris dalam arti memandang dunia berdasarkan pengamatannya pada masa itu saja.

(3). *Concrete operation* (7 – 11 tahun)

Pikiran anak sudah mulai stabil dalam arti aktivitas batiniah (*internal action*), dan skema pengamatan mulai diorganisasikan menjadi sistem pengajaran yang logis (*logical operational system*). Anak mulai dapat berpikir terlebih dahulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*). Menjelang akhir periode ini anak-anak telah menguasai prinsipnya menyimpan (*conservational principles*). Anak masih terkait pada objek-objek konkret.

(4). *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret serta:

- a. Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
- b. Dapat mengorganisasikan situasi/ masalah.

- c. Dapat berpikir kritis dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).

Perkembangan tersebut adalah bagi anak normal saja (Slameto, 2010, hal. 115-116).

e. **Kematangan Membentuk *Readiness*/Kesiapan**

Kematangan disebabkan karena perubahan “*genes*” yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam sistem saraf, otak, dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadang reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan (Soemanto, 1998, hal. 196)

Menurut English (1958) dalam (Soemanto, 1998, hal. 196) kematangan didefinisikan sebagai berikut: “*maturity is the state or condition of complete or adult form, structure, and function of an organism, wheter in respect to a single trait or, more often, all trait* (kematangan ialah keadaan atau kondisi bentuk struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap satu sifat, bahkan seringkali semua sifat). Istilah kematangan adalah tidak sama artinya dengan istilah pematangan (*maturation*).

Lebih lanjut, English memberikan batasan tentang arti pematangan “*maturation is the development; the attainment, or the process of attaining, maturity*” (pematangan ialah perkembangan, pencapaian, atau proses mencapai kematangan). Kematangan (*maturity*) membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu, yang disebut *readiness*. *Readiness* yang dimaksud yaitu untuk bertingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif maupun tinhhkah laku yang dipelajari.

Yang dimaksud dengan tingkah laku instingtif yaitu suatu pola tingkah laku yang diwariskan (melalui proses hereditas). Ada 3 ciri tingkah laku instingtif, yaitu:

- 1) Tingkah laku instingtif terjadi menurut pola pertumbuhan hereditas.

- 2) Tingkah laku instingtif adalah tanpa didahului dengan latihan atau praktek sebelumnya.
- 3) Tingkah laku instingtif berulang setiap saat tanpa adanya syarat yang menggerakkanya (Soemanto, 1998, hal. 196)

Tingkah laku instingtif ini biasanya terjadi karena adanya kematangan seksual atau fungsi saraf. Yang termasuk sebagai tingkah laku yang diwariskan adalah bukan hanya tingkah laku insting. Reaksi-reaksi psikologis seperti: refleks, takut, berani, haus, lapar, marah, tertawa dan sebagainya tidak usah dipelajari, melainkan sudah diwariskan (Soemanto, 1998, hal. 197)

Tingkah laku apapun yang dipelajari, memerlukan kematangan. Orang tak akan dapat berbuat secara intelijen apabila kapasitas intelektualnya belum memungkinkannya. Untuk itu kematangan dalam struktur otak dan sistem saraf sangat diperlukan. (Soemanto, 1998, hal. 198).

Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesediaan proses belajar tidak akan terjadi. Pra-kondisi belajar ini terdiri atas perhatian, motivasi, dan perkembangan persiapan Menurut Nasution (2009) dalam (Zulkarnain, 2010, hal. 17).

1) Perhatian

Mengamati sesuatu diperlukan perhatian. Anak harus melihat gambar atau buku dan bukan melihat keluar jika ia ingin belajar. Dan cara untuk menarik perhatian anak yaitu dengan cara stimulus yang baru, aneka ragam atau berintensitas tinggi. Namun lebih penting ialah memupuk "*attentional set*" sikap memperhatikan pada anak, sehingga anak itu dapat memberikan perhatiannya. Untuk itu anak harus mempelajari sejumlah pelajaran yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memberikan perhatian kepada pelajaran. Maksudnya dalam pembelajaran siswa harus memperhatikan apa yang telah dipelajarinya di sekolah sehingga ia dapat terangsang untuk

belajar dan dalam belajar tersebut ia akan memberikan respon(Zulkarnain, 2010, hal. 18).

2) Motivasi

Motivasi diakui sebagai hal yang sangat penting bagi pelajaran di sekolah, setidaknya anak itu harus mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah. Menurut Skinner (1968) masalah motivasi bukan soal memberikan motivasi, akan tetapi mengatur kondisi belajar sehingga memberikan *reinforcement*. Motivasi yang dianggap lebih tinggi tarafnya dari pada penguasaan tugas ialah *achievement motivation* yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini lebih mantap dan memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk yang berkaitan dengan pelajaran sekolah.

3) Perkembangan Kematangan

Dapat tidaknya seorang anak belajar sesuatu juga ditentukan oleh taraf kematangan dan kesiapannya, ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh anak usia empat tahun yang dapat dilakukan oleh anak usia delapan tahun, karena badannya belum cukup tinggi dan kuat

Perkembangannya belum memungkinkan dia misalnya bercakap dan berjalan seperti halnya pada bayi. Dapat juga dikatakan, bahwa perbedaan dalam perkembangan kesiapan anak disebabkan oleh perbedaan dalam keterampilan intelektual yang telah dipelajari sebelumnya. Maksudnya adalah dalam suatu pembelajaran di sekolah, materi pembelajarannya harus sesuai dengan pengetahuan siswa atau taraf kematangannya sehingga siswa siap untuk menerima pelajaran. Menurut Jamies Drever dalam (Slameto, 2010, hal. 113). Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena siswa belajar dan padanya sudah ada

kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Dapat diartikan bahwa dalam memberikan pelajaran siswa harus benar-benar dalam keadaan siap menerima pelajaran karena persiapan merupakan langkah yang sangat penting dalam pembelajaran.

Menurut Muhibin Syah dalam (Zulkarnain, 2010, hal. 19) Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Secara umum belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan intraksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Slameto dalam (Zulkarnain, 2010, hal. 19) merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berintraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik dalam perubahan aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor menurut Wina Sanjaya dalam (Zulkarnain, 2010, hal. 20).

F.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Menurut Slameto (2010, hal. 113) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

1) Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik adalah kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Misalnya, dengan menjaga waktu istirahat, pola makan, kesehatan panca indera terutama mata sebagai indera penglihat dan telinga sebagai indera pendengar, serta kondisi jasmani (cacat tubuh). Kondisi mental adalah keadaan siswa yang

berhubungan dengan kecerdasan siswa. Misalnya, kecakapan seseorang dalam memberi pendapat, berbicara dalam forum diskusi dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosinya dalam menghadapi masalah, misalnya saat kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, hasrat kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan

Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Sedangkan kebutuhan yang disadari mendorong adanya usaha, dengan kata lain kebutuhan yang disadari akan menimbulkan motif, dimana motif tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan.

3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

Keterampilan dan pengetahuan adalah kemahiran, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang hendak diajarkan termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha atau akan membuat seseorang selalu siap untuk berbuat. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Siswa yang sepenuhnya belum menguasai materi permulaan, maka ia akan belum siap untuk belajar materi berikutnya, sehingga harus ada prasyarat di dalam belajar.

5. Sistem Pencernaan

Untuk melihat kesiapan belajar siswa, maka penulis mengambil materi sistem pencernaan pada kelas VIII, penulis ingin melihat bagaimana kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi sistem pencernaan.

KI.3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD.3.1 : Mendeskripsikan, menggambarkan proses Pencernaan pada manusia.

Indikator: 1. Menjelaskan Pengertian dari Menjelaskan fungsi dari sistem pencernaan.
 2. Menjelaskan peranan sistem pencernaan bagi kehidupan
 3. Menjelaskan proses sistem pencernaan pada manusia
 4. Mendeskripsikan proses dari sistem pencernaan
 5. Menjelaskan penyakit pada sistem pencernaan

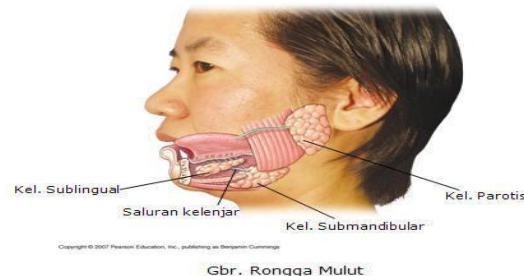
a. Alat Pencernaan Manusia

Adapun alat pencernaan manusia adalah rongga mulut, gigi, lidah, kerongkongan, usus halus (usus 12 jari, usus kosong, usus penyerapan), usus besar dan terakhir anus (Abtokhi, 2008, hal. 61)

1) Mulut

Saat mengunyah makanan, lidah memindah mindahkan posisi makanan untuk diletakkan di antara gigi. Proses mengunyah makanan adalah bagian dari pencernaan mekanik. Pencernaan mekanik adalah proses memecah makanan secara fisik menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Hasil proses mencerna secara mekanik akan dilanjutkan dengan pencernaan kimiawi. Pencernaan kimiawi adalah proses perubahan susunan molekul makanan dengan bantuan kerja enzim

Pencernaan makanan secara fisik dan kimiawi dimulai dalam mulut. Pada manusia lebih dari satu liter ludah bisa disekresikan kedalam rongga mulut setiap hari (Campbell, 2004, hal. 30).



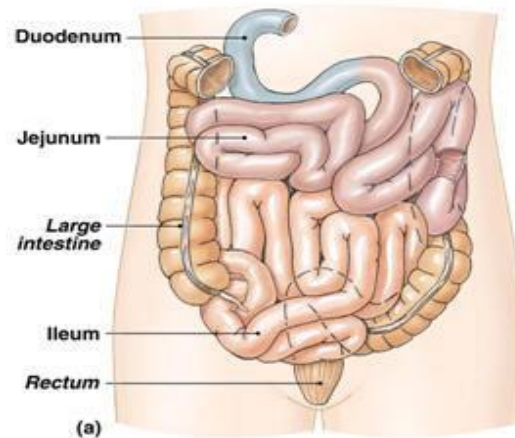
Gambar 2.1 Mulut

2) Faring, Esofagus dan Lambung

Daerah yang kita sebut kerongkongan adalah faring, persimpangan menuju ke esofagus dan trakea (batang tenggorokan). Esofagus mengalirkan makanan dari faring turun ke lambung. Peristalsis akan mendorong bolus sepanjang esofagus yang sempit. Lambung berada pada sisi kiri rongga abdomen, persis dibawah diafragma. Karena organ besar ini dapat menyimpan keseluruhan makanan yang dimakan dalam satu waktu, maka kita tidak perlu makan terus menerus (Campbell, 2004, hal. 31).

3) Usus Halus

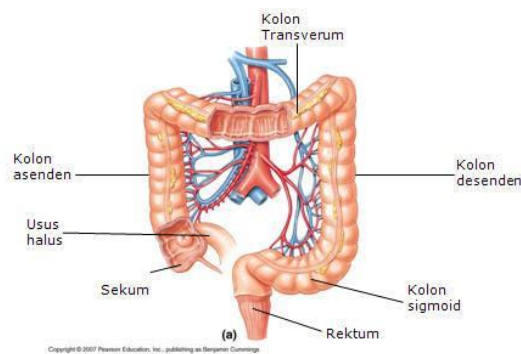
Usus halus merupakan saluran pencernaan makanan yang paling panjang. Usus halus terdiri dari usus dua belas jari (duodenum), usus kosong (jejunum) dan usus penyerapan (ileum). Dengan panjang lebih dari 6 meter pada manusia usus halus (*small intestine*) adalah bagian dari saluran pencernaan yang paling panjang, usus halus adalah dimana sebagian besar hidrolisis enzimatik makromolekul dalam makanan terjadi. Organ ini bertanggung jawab dalam penyerapan sebagian besar nutrisi kedalam darah (Campbell, 2004 hal. 32).



Gambar 2.2 Usus Halus

4) Usus Besar

Bahan makanan yang sampai pada usus besar dapat dikatakan sebagai bahan sisa. Sisa tersebut terdiri dari sejumlah besar air dan bahan makanan yang tidak dapat tercerna, misalnya selulosa. Fungsi utama usus besar adalah mengatur penyerapan air. Sejumlah besar air telah dikeluarkan ke dalam lambung dan usus halus oleh berbagai kelenjar pencernaan. Supaya tidak kehilangan banyak air maka air harus diserap kembali ke dalam tubuh.



Gbr. Usus Besar Manusia dan bagiannya

Gambar 2.3 Usus Besar

5) Rektum

Merupakan lubang tempat pembuangan feses dari tubuh. Sebelum dibuang lewat anus, feses ditampung terlebih dahulu pada bagian rectum. Apabila feses sudah siap dibuang maka otot spinkter

rectum mengatur pembukaan dan penutupan anus. Otot spinkter yang menyusun rektum ada 2 (dua), yaitu otot polos dan otot lurik.

b. Gangguan Dan Kelainan Pada Sistem Pencernaan.

Beberapa gangguan dan kelainan yang dapat terjadi pada sistem pencernaan makanan adalah karies, sariawan, apendisitis, diare, enteritis, kontipasi atau sembelit, ulkus, parotitis (gondong), kanker lambung, kolitis (Abtokhi, 2008, hal. 70)

c. Zat – Zat Makanan Yang Dibutuhkan Tubuh Manusia.

Berdasarkan beberapa kajian ilmiah dengan mengacu pada firman Allah swt QS. Al-A'raaf ayat 31, kita tidak membutuhkan berapa jumlah makanan yang kita makan tiap hari. Tapi sebenarnya kita membutuhkan makanan yang seimbang dan beranekaragam. Pola makan yang sehat tidak hanya bergantung pada suatu macam makanan tertentu ataupun jumlah terbatas darinya. Namun, tubuh kita bergantung pada adanya keseimbangan pada makanan yang masuk ke rongga kerongkongan kita. Zat-zat makanan yang kita makan adalah karbohidrat, lemak, protein, dan vitamin. Selain itu tubuh kita juga memerlukan air (Abtokhi, 2008, hal. 75)

d. Fungsi Makanan.

Pada saat berlangsung respirasi didalam sel tubuh, terjadi pembakaran atau oksidasi biologi. Oksidasi biologi adalah reaksi antara makanan dan oksigen. Oksidasi menghasilkan energi yang digunakan untuk melakukan semua proses kegiatan hidup, termasuk mempertahankan suhu tubuh agar selalu tetap yaitu 37 derajat, berbagai jenis bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari dapat menghasilkan energi yang besarnya berbeda-beda (Abtokhi, 2008, hal. 77).

6. Kisi-Kisi Angket Kesiapan Belajar

Tabel 2.1 Kisi-kisi Kesiapan Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Sub indikator	No item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kesiapan belajar Siswa	Kondisi Fisik	Sakit.	1		6
		Beristirahat dengan cukup setiap hari.	2		
		Sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah.	3		
		Tidak mengalami gangguan pada indera pendengaran (telinga).		4	
		Tidak mengalami gangguan pada indera penglihatan (mata).		5	
		Kecapean/mengantuk.	6		
	Kondisi Mental	Mengungkapkan pendapat atau bertanya mengenai materi yang belum dipahami.	7		4
		Mengungkapkan pendapat atau bertanya pada saat forum diskusi.		8	
		Berani menyanggah pendapat orang lain.	9		
		Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.		10	
	Kondisi	Memiliki	11		

Variabel	Indikator	Sub indikator	No item		Jumlah
			Positif	Negatif	
	Emosional	perasaan senang jika pelajaran akan dimulai.			6
		Merasa ikhlas atau tanpa paksaan.	12		
		Mempersiapkan diri ketika akan mengikuti ulangan harian.	13		
		Sikap jujur.		14	
		Sikap sedih jika nilai berada dibawah KKM.	15		
		Belajar lebih giat jika nilai berada di bawah KKM.	16		
Kebutuhan	Belajar tanpa disuruh oleh orang lain.	17		4	
		Datang terlambat.			18
		Mencari sumber lain, selain yang disampaikan oleh guru.	19		
		Berusaha mendapatkan hasil yang terbaik dalam mengikuti pelajaran.	20		
Pengetahuan	Menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru dengan bahasa sendiri.	21		6	
	Memiliki pengetahuan yang baik.	22			
	Tidak dapat memahami yang disampaikan oleh guru.		23		
	Mengulang pelajaran di	24			

Variabel	Indikator	Sub indikator	No item		Jumlah
			Positif	Negatif	
		rumah.			
		Tidak mengetahui pelajaran yang disampaikan oleh guru.		25	
		Memiliki banyak sumber pelajaran.	26		
	Motif	Memilih belajar sendiri.	27		2
		Keinginan membahas soal pelajaran.		28	
	Tujuan	Keinginan mendapatkan nilai bagus tanpa mengulangi pelajaran.		29	2
		Belajar dirumah agar bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik.	30		

(sumber: Akhmad Wakhid Abdillah dan Erna Sasmita dengan modifikasi 2015)

B. Penelitian Relevan

1. Sintia Novita Sari, 2014, Analisis Kesiapan Belajar Siswa Dalam mengikuti Proses Pembelajaran Biologi Kelas X Di Beberapa SMANegeri Kota Jambi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran biologi kelas X di beberapa SMA Negeri Kota Jambi adalah sebesar 86,75% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu hasil observasi menunjukkan rata-rata kesiapan belajar siswa berada pada skor 4,5 dengan kategori baik.
2. Rahmiati, 2016, Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Dikelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Gurung, Hasil penelitian diketahui bahwa kriteria sangat tidak siap sebesar 55%, kriteria tidak siap sebesar 30%, kriteria cukup siap sebesar 15%. Faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dengan kriteria tidak baik yaitu indikator pemahaman terhadap

mata pelajaran 35,33%, cara orang tua mendidik 37,33% dan penggunaan metode pembelajaran 24,99% serta penggunaan media pembelajaran 20,66%.

3. Andi Rahndiyas Pratama, Analisis Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Sel Kelas XI SMA Negeri 5 Tanjung Pinang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi sel kelas XI SMA Negeri 5 Tanjung pinang dengan indikator kondisi fisik 77,4% dengan kategori baik, kondisi mental 58,5 % dengan kategori cukup, kondisi emosional 60,3 % dengan kategori baik, kebutuhan 67,6 % dengan kategori baik pengetahuan 56,8 % dengan kategori cukup.
4. Akhmad Wakhid Abdillah, 2015, Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Arab Kajian Kitab Ibnu Aqil di Kelas Alfiyyah II Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah Yogyakarta Tahun Akademik 2014/2015, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata variabel kesiapan belajar santri adalah 49,29, sedangkan besarnya nilai rata-rata pada variabel hasil belajar bahasa arab santri yang berupa ujian tertulis adalah 74,52 dan yang berupa ujian lisan adalah 1791,45.
5. Zulkarnain, 2010, Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru, berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar yang dilakukan oleh siswa di rumah dan di sekolah terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTsN Pekanbaru
6. Effendi, hubungan *Readiness* (Kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan peserta didik dengan hasil belajar pada mata pelajaran Fisika.

Jadi berdasarkan beberapa penelitian relevan diatas maka kita dapatkan beberapa persamaan dari penelitian tersebut bahwa meneliti tentang kesiapan belajar siswa didapatkan hasil beragam dari beberapa peneliti mulai dari baik

sampai kepada kategori cukup baik, dan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar memiliki hubungan.

Terdapat pula perbedaan dari beberapa penelitian tersebut mungkin dikarenakan oleh parameter dari indikator yang berbeda-beda menurut kebutuhan penelitiannya masing-masing dan terdapat perbedaan penelitian yang lain yaitu Sintia Novita Sari subjek penelitiannya adalah siswa kelas X SMA dengan tempat penelitian di Kota Jambi.

Rahmiati subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP yang berlokasi di Hulu Gurung, sedangkan Andi Rahndiyas Pratama subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMA pada materi Sel di Tanjung Pinang. Ahmad Wakhid Abdillah subjek penelitiannya adalah siswa Kelas II yang berada di Yogyakarta, dan Zulkarnain subjeknya adalah siswa kelas VIII MTsN pada mata pelajaran IPS Terpadu, sedangkan Effendi subjek penelitiannya adalah siswa kelas X SMK pada mata Pelajaran Fisika di Sukaraja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi Sistem Pencernaan di MTsN 1 Tanah Datar dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikan data.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Tanah Datar, dimana penelitian ini dilakukan di kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar pada saat mereka mengikuti proses pembelajaran pada materi Sistem Pencernaan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 15 November 2018

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VIII.1 MTsN I Tanah Datar yang mengikuti proses pembelajaran pada materi Sistem Pencernaan, karena penulis mengambil sampel dengan cara teknik *Purposive Sampling* dan ingin mengetahui kesiapan belajar pada kelas unggul.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya (Sudjana, 2001, hal. 97). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar Angket

Angket digunakan untuk mengungkapkan variabel kesiapan belajar siswa. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket ini diberikan kepada siswa kelas VIII.1.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Kesiapan Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Sub indikator	No item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kesiapan belajar Siswa	Kondisi Fisik	Sakit.	1		6
		Beristirahat dengan cukup setiap hari.	2		
		Sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah.	3		
		Tidak mengalami gangguan pada indera pendengaran (telinga).		4	
		Tidak mengalami gangguan indera penglihatan (mata).		5	
		Kecapean/mengantuk.	6		
	Kondisi Mental	Mengungkapkan pendapat atau bertanya mengenai materi yang belum dipahami.	7		4
		Mengungkapkan pendapat atau bertanya pada saat forum diskusi.		8	
		Berani menyanggah pendapat orang lain.	9		
		Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.		10	
	Kondisi Emosional	Memiliki perasaan senang jika pelajaran akan dimulai.	11		6
		Merasa ikhlas atau tanpa paksaan.	12		
		Mempersiapkan diri ketika akan mengikuti ulangan harian.	13		
		Sikap jujur.		14	
		Sikap sedih jika nilai berada dibawah KKM.	15		
		Belajar lebih giat jika nilai berada di	16		

Variabel	Indikator	Sub indikator	No item		Jumlah
			Positif	Negatif	
		bawah KKM.			
	Kebutuhan	Belajar tanpa disuruh oleh orang lain.	17		4
		Datang terlambat.		18	
		Mencari sumber lain, selain yang disampaikan oleh guru.	19		
		Berusaha mendapatkan hasil yang terbaik dalam mengikuti pelajaran.	20		
	Pengetahuan	Menyimpulkan materi yang disampaikan oleh guru dengan bahasa sendiri.	21		6
		Memiliki pengetahuan yang baik.	22		
		Tidak dapat memahami yang disampaikan oleh guru.		23	
		Mengulang pelajaran di rumah.	24		
		Tidak mengetahui pelajaran yang disampaikan oleh guru.		25	
		Memiliki banyak sumber pelajaran.	26		
	Motif	Memilih belajar sendiri.	27		2
		Keinginan membahas soal pelajaran.		28	
	Tujuan	Keinginan mendapatkan nilai bagus tanpa mengulangi pelajaran.		29	2

Variabel	Indikator	Sub indikator	No item		Jumlah
			Positif	Negatif	
		Belajar dirumah agar bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik.	30		

(sumber: Akhmad Wakhid Abdillah dan Erna Sasmita dengan modifikasi 2015)

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara yang digunakan terdiri dari lembar wawancara untuk guru dan lembar wawancara untuk siswa yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun indikator wawancara yang digunakan adalah kondisi fisik, mental, kondisi emosional, kebutuhan, pengetahuan, motif, dan tujuan.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kesiapan Belajar Untuk Siswa

No	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Fisik	1,2
2	Kondisi mental	3,4
3	Emosional	6
4	Kebutuhan	8, 10
5	Pengetahuan	5
6	Motif	9
7	Tujuan	7

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kesiapan Belajar Untuk Guru

No	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Fisik	1
2	Kondisi mental	2
3	Emosional	5
4	Kebutuhan	4
5	Pengetahuan	6
6	Motif	4
7	Tujuan	5

3. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan adalah lembar observasi langsung pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran, dimana penulis yang melakukan

pengamatan itu sendiri untuk melihat kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran biologi pada materi Sistem Pencernaan.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan diperoleh dari siswa yang mengikuti proses pembelajaran biologi pada materi Sistem Pencernaan yaitu siswa kelas VIII yang menjadi populasi dalam penelitian ini dan kelas VIII.1 yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2013, hal. 224).

1. Kueosioner (angket)

Kueosioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013, hal. 142). Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang kesiapan belajar siswa, dimana kueosioner ini diberikan kepada siswa. Langkah-langkah penyusunan angket sebagai berikut:

- a. Menyusun kisi-kisi angket kesiapan belajar siswa
- b. Menyusun butir-butir angket kesiapan belajar siswa, pada tahap ini dimasukkan kisi-kisi yang telah disusun. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pernyataan, sehingga memudahkan siswa dalam menjawabnya.
- c. Melakukan validasi angket kepada validator. Dimana penulis melakukan validasi ke 3 orang validator yakni sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Validasi Angket Kesiapan Belajar Siswa

Validator	Sebelum Revisi	Sesudah revisi
Ibu Diyyan Marneli, M.Pd	Angket sudah memenuhi format penulisan yang baik dan benar.	Angket sudah dapat digunakan untuk penelitian.
Bapak Syafrizal, M.Pd	Tambahkan pertanyaan pada indikator pada indikator motif dan tujuan, sesuaikan kembali dengan teori atau literatur yang telah ada.	Sesuai dengan saran validator penulis sudah menambahkan kisi-kisi angket kesiapan belajar mengenai indikator motif dan tujuan.
Ibu Ratna Fauziah, S.Si	Mengenai hal penulisan angket dirapikan	Sesuai dengan saran validator angket sudah dirapikan dalam hal penulisan.

Dalam menvalidasi angket penulis melakukan revisi angket sebanyak satu kali dan validator menyatakan bahwa angket sudah dapat digunakan.

- d. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan saran-saran dari validator maka dilakukan uji coba angket kesiapan belajar siswa kepada kelas yang bukan sampel penelitian. Hal ini bertujuan agar angket yang dilakukan mempunyai kualitas yang baik. Dimana uji coba dilakukan di MTsN 12 Tanah Datar, di kelas VIII.A yang memiliki kesamaan dengan kelas VIII.1 karena sama-sama lokal unggul.
- e. Melakukan Analisis butir angket yang terdiri dari:
 - 1) Validitas angket

Untuk menentukan validitas item angket, penulis menggunakan uji validitas (rumus korelasi *Productmoment*) dilakukan menggunakan program SPSS 16.0. Langkah-langkah uji validitas pada program SPSS sebagai berikut:

- a) Bukalah program SPSS
- b) Kliklah *variable view* pada SPSS data editor
- c) Pada kolom name baris pertama sampai kelima belas ketik p1 sampai p12, pada decimals ganti menjadi 0, dan pada kolom measure pilih *ordinal*. Untuk kolom lainnya bisa diabaikan.

- d) Masuklah ke halaman *dataview* dengan klik *data view*
- e) Isikan data item-item angket
- f) Selanjutnya, kliklah *Analyze > scale > reliability analysis*.
- g) Setelah itu, pada kotak dialog *reliability analysis* yang muncul, masukkan p1 sampai p12 ke kotak item
- h) Kliklah tab *statistics*, kemudian akan muncul kotak dialog *reliabilityanalysis: statistics*. Berilah centang pada *item* dan *scale if item deleted*.
- i) Selanjutnya, kliklah *continue*. Maka anda akan kembali ke kotak sebelumnya
- j) Klik OK (Priyatno, 2009, hal. 167-173)

Dari *output* item total *statistics*, kita dapat, mengetahui validitas item. Nilai korelasi item dengan total item yang dikoreksi dapat kita lihat pada kolom *correcteditem-total corellation*. Selanjutnya, nilai ini kita bandingkan dengan R tabel *productmoment*. Jika nilai koefisiennya positif dan lebih besar daripada r tabel *productmoment*, maka item tersebut dinyatakan valid, dengan nilai $N = 28$, maka nilai r tabel = 0,374. Dari *output* dapat kita lihat dari 30 item soal yang digunakan terdapat 2 item yang tidak valid yakni item 29, dan 32 item yang lainnya dinyatakan valid. Untuk lebih lengkap lagi validitas item angket kesiapan belajar siswa dapat dilihat pada Lampiran 14

2) Reliabilitas Tes

Reliabilitas adalah ukuran ketetapan (keajegan, konsistensi) alat penilaian dalam mengukur sesuatu yang diukur. Jadi dalam reliabilitas terkandung nilai kebenaran, konsistensi dan ketetapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi reliabilitas adalah banyaknya jumlah angket. Untuk menentukan reliabilitas angket penulis menggunakan program statistik SPSS 16.0, dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan reliabilitas tes sama dengan langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan validitas tes.

Klasifikasi koefisien reliabilitas yang digunakan dalam angket kesiapan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.5 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Nilai	Kriteria	Klasifikasi
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Tinggi sekali	Reliabel
$0,70 \leq r_{11} \leq 0,89$	Tinggi	Reliabel
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,69$	Cukup	Reliabel
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,39$	Rendah	Tidak Reliabel
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,19$	Sangat rendah	Tidak Reliabel

Sumber: Yusuf (2014) dalam Jannah (2018, hal. 45)

Rentangklasifikasikoefisien yang digunakanadalahdari $0,40 \leq r_{11} \leq 0,69$ (sedang) sampai $0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$ (tinggi sekali). Dapat kita simpulkan *reliability* angket kesiapan belajar siswa adalah tinggi sekali (0,947). Untuk lebih lengkap lagi tentang reliabel angket kesiapan belajar siswa dapat dilihat pada Lampiran 15

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah guru mata pelajaran IPA dan beberapa orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data kesiapan belajar siswa, dimana yang diwawancarai adalah guru, dan beberapa orang siswa yang mewakili dari sampel yang ada siswa tersebut adalah siswa yang memperoleh skor tertinggi, sedang, dan rendah dari hasil yang diperoleh melalui pertanyaan dari angket atau kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap 2 (dua) orang yang memiliki persentase angket yang tertinggi, 2 (dua) orang yang memiliki persentase angket sedang, dan 2 (dua) orang siswa yang memiliki persentase angket yang rendah. Jadi total siswa yang penulis wawancarai adalah sebanyak 6 (enam) orang.

Sebelum dilakukan penelitian ke lapangan maka lembar pedoman wawancara terlebih dahulu juga dilakukan validator yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Validasi tentang Pedoman Wawancara

Validator	Sebelum Revisi	Sesudah revisi
Ibu Diyyan Marneli, M.Pd	Pada pedoman wawancara siswa kata saudara diganti dengan ananda. Pada pedoman wawancara guru, tambahkan menurut bapak/ibu diawal kalimat	Sesuai saran dari validator, pedoman wawancara sudah ditambahkan kata ananda dan menurut bapak/ibu diawal kalimat.
Bapak Syafrizal, M.Pd	Perbaikan pada penulisan masih banyak yang tinggal, dan setelah itu pedoman wawancara dapat digunakan dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan	Sesuai sarann validator maka pedoman wawancara sudah dilakukan perbaikan
Ibu Ratna Fauziah, S.Si	Perhatikan dalam proses penulisan.	Sesuai saran validator, penulisan sudah diperbaiki

3. Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara penagamatan dan pencatatan mengenai kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA.

4. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan dokumen yang dilihat adalah hasil belajar pada Ulangan Harian (UH) pada materi Sistem Pencernaan yang diperoleh dari guru untuk mengkonfirmasi kebenaran hasil belajar yang didapat dengan hasil kesiapan belajar siswa.

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

1. Untuk Menganalisis Angket

Untuk data kesiapan belajar yang diperoleh melalui kuesioner (angket) yang telah diisi oleh siswa kemudian dianalisis dengan cara menghitung jumlah skor jawaban siswa yang menggunakan skala selalu (S) dengan skor 5, sering (SR) dengan skor 4, jarang (J) dengan skor 3, jarang sekali (JS) dengan skor 2, dan tidak pernah (TP) dengan skor 1 untuk pernyataan positif, jika pernyataan negatif maka pemberian skor dibalikkan, kemudian dimasukkan kedalam rumus lalu sebagai berikut:

Perhitungan persentase menggunakan rumus sebagai berikut (Riduwan, 2011, hal. 15):

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase

F: Skor jawaban Responden

N: Skor total maksimum

Tabel 3.7 Klasifikasi Kesiapan Belajar Siswa

No	Klasifikasi	Interval Skor
1	sangat tinggi	$85 \leq X_i \leq 89$
2	Tinggi	$80 \leq X_i \leq 84$
3	Sedang	$75 \leq X_i \leq 79$
4	Rendah	$70 \leq X_i \leq 74$
5	sangat rendah	≤ 69

Setelah dilakukan perhitungan distribusi frekuensi kesiapan belajar siswa melalui angket maka didapatkan kategori seperti tabel diatas.

2. Untuk Menganalisis Hasil Wawancara

Untuk data kesiapan belajar siswa yang diperoleh melalui narasumber maka akan dianalisis data tersebut menggunakan model Miles and Huberman dengan tahap-tahap sebagai berikut (Sugiyono, 2007, hal. 338):

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang

yang tidak perlu. Kegiatan merangkum meliputi proses mentranskrip wawancara dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Semua jawaban atau ucapan yang dituturkan siswa direkam dengan menggunakan alat perekam.
- 2) Hasil rekaman diputar beberapa kali agar apa yang diungkapkan siswa bisa dipahami dengan jelas. Kemudian, hasil rekaman ditranskripkan dengan menggunakan bahasa yang tepat dan benar.
- 3) Peneliti memeriksa ulang kebenaran hasil transkrip dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam transkrip hasil wawancara.
- 4) Hasil transkrip kemudian diketik dengan menggunakan kode P untuk penanya dan S untuk siswa.
- 5) Setelah itu penulis memilih pertanyaan dan jawaban narasumber yang sesuai dengan indikator yang menjadi bahan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menuliskan kumpulan data yang terorganisasi dan terkategori sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel atau uraian singkat. Tujuannya adalah untuk mengecek pemahaman peneliti tentang hasil dari reduksi data. Setelah data hasil wawancara mengenai kesiapan belajar yang sebelumnya sudah dianalisis dan direduksi, maka selanjutnya dilakukan penyajian data yang berbentuk teks *narrative* dimana teks *narrative* ini adalah uraian peneliti tentang data yang telah direduksikan tadi.

c. Penarikan Kesimpulan Sementara

Setelah data teks disajikan dalam bentuk teks *narrative* dimana teks *narrative* ini adalah uraian peneliti tentang data yang telah direduksikan, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan sementara terhadap data yang peneliti sajikan.

d. *Verification*

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Setelah dilakukan wawancara dengan melakukan penyaringan data terlebih dahulu, lalu diikuti dengan menyajikan data, maka kesimpulan sementara yang didapat akan terperinci. Pada tahap verifikasi ini, hal yang akan dilakukan adalah membandingkan hasil wawancara dengan kesimpulan sementara yang peneliti simpulkan.

e. *Penarikan Kesimpulan Akhir*

Setelah tahap verifikasi dilakukan, barulah dilaksanakan penarikan kesimpulan akhir dimana peneliti menarik kesimpulan secara keseluruhan dari studi hasil kerja siswa disesuaikan dengan hasil wawancara.

3. Untuk Menganalisis Hasil Observasi

Untuk hasil observasi penulis menganalisis apa yang telah diamati dan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mengetahui kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada materi sistem pencernaan.

4. Untuk Menganalisis Hasil Dokumentasi.

Hasil dokumentasi yang dilihat adalah hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan yang digunakan untuk membandingkan hasil belajar siswa dengan kesiapan belajar siswa.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik menjamin keabsahan data yang digunakan adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dan sumber data yang telah ada. Melalui triangulasi peneliti dapat melakukan pengecekan temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode dan teori.

Untuk itu peneliti melakukan cara pengumpulan data sebagai berikut.

Angket → Wawancara → Observasi → Dokumentasi

Penulis membandingkan hasil angket bersama dengan hasil wawancara dan selanjutnya menghubungkan serta membandingkan dengan hasil dokumentasi yang telah didapat dari lokasi penelitian. Setelah itu data diperoleh semua, dan dianalisis baru didapat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul analisis kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Biologi pada materi sistem pencernaan kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar yang terdapat di kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Peneliti menelaah tentang kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil analisis deskripsi masing-masing instrumen dijabarkan sebagai berikut:

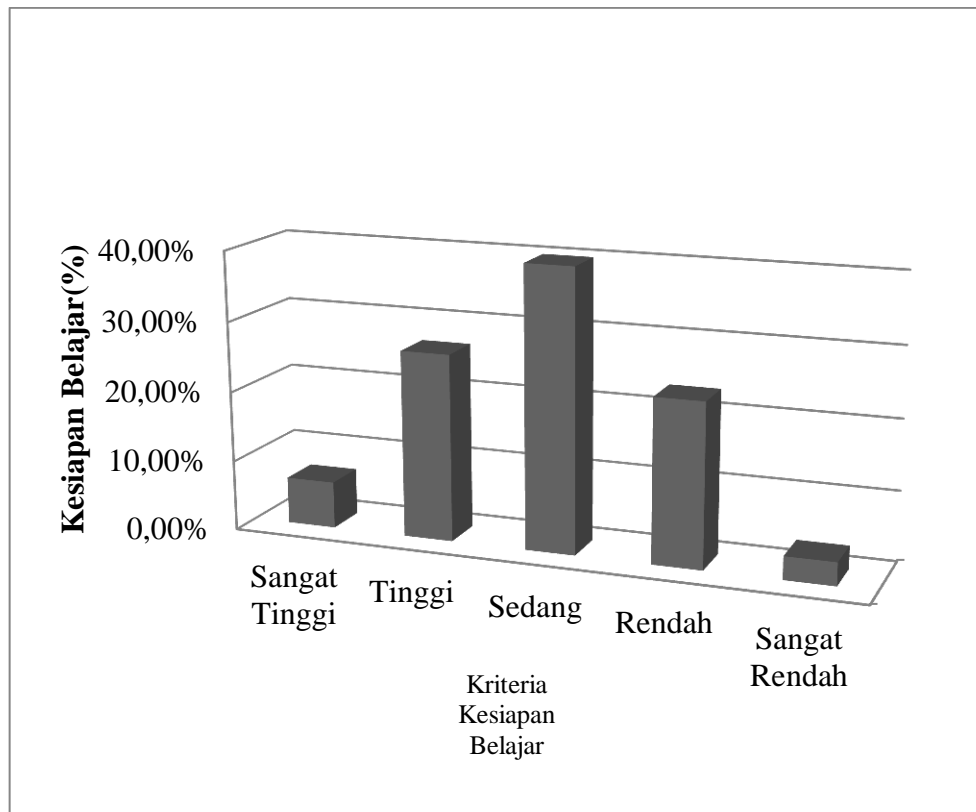
1. Kesiapan Belajar Siswa.

a. Berdasarkan Hasil Angket

Untuk mendapatkan hasil kesiapan belajar siswa digunakan lembar angket, yang berisi 7 (tujuh) indikator dengan 30 item pernyataan, yang mempunyai *range* dari 1 (satu) untuk perolehan skor minimum dan 5 (lima) untuk perolehan skor maksimal. Skor rata-rata perolehan hasil angket kesiapan keseluruhan siswa ini didapatkan melalui seluruh total hasil perolehan jawaban angket seluruh siswa kemudian dibagi dengan total keseluruhan siswa maka baru bisa didapatkan rata-rata kesiapan belajar siswa.

Berdasarkan gambar 4.1, maka dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk dalam klasifikasi yang memiliki kesiapan belajar sangat tinggi berjumlah sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%, siswa yang termasuk dalam klasifikasi kesiapan belajar tinggi berjumlah 8 (delapan) orang dengan persentase 26,67%, siswa yang termasuk dalam klasifikasi kesiapan belajar sedang berjumlah 12 orang dengan persentase 40,00%, siswa yang termasuk dalam klasifikasi kesiapan belajar rendah berjumlah 7 (tujuh) orang dengan persentase 23,33%, sedangkan siswa yang memiliki klasifikasi kesiapan belajar sangat rendah berjumlah 1 (satu) orang dengan persentase 3,33%. Dimana rata-rata angket kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran pada materi sistem pencernaan yaitu 77,76% yang termasuk dalam klasifikasi sedang.

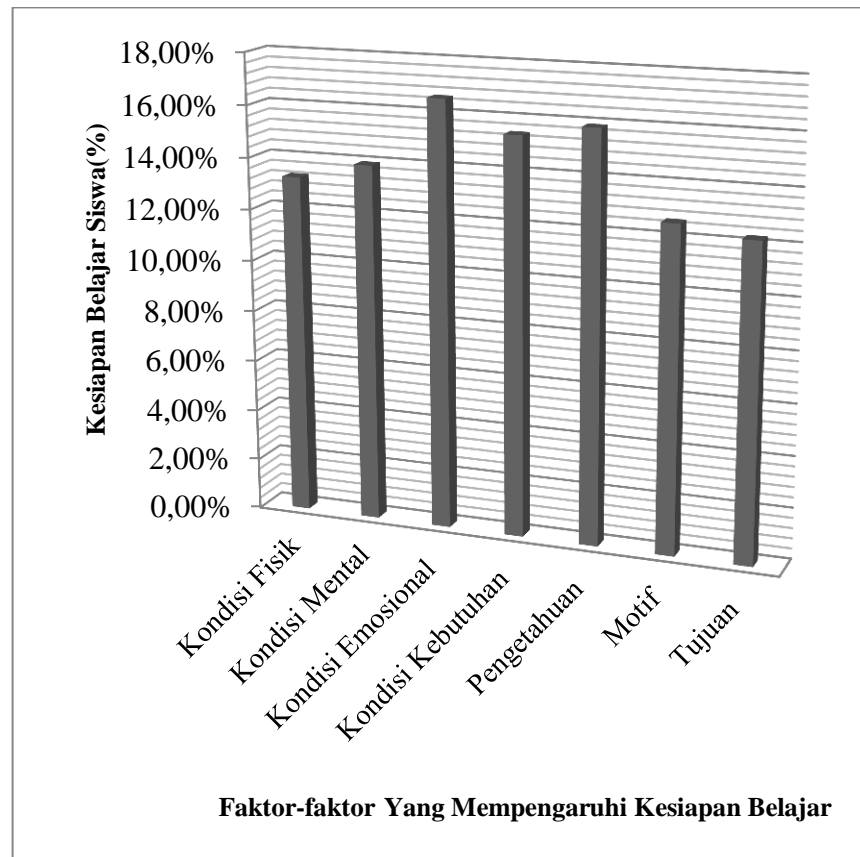


Gambar 4.1 Grafik Distribusi Frekuensi Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Pada Materi Sistem Pencernaan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

a. Berdasarkan Hasil Angket

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengenai kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi sistem pencernaan seperti yang terdapat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.2 Hasil Persentase Kesiapan Belajar Perindikator

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat kita ketahui kesiapan belajar siswa perindikator. Adapun pernyataan dalam setiap indikator kesiapan belajar siswa yaitu kondisi fisik sebesar 13,27%, kondisi mental sebesar 13,92%, kondisi emosional sebesar 16,60%. Kondisi kebutuhan sebesar 15,43%, selanjutnya pengetahuan sebesar 15,88%, selanjutnya motif sebesar 12,62% selanjutnya, tujuan sebesar 12,24%. Terlihat dari grafik tersebut menunjukkan bahwa indikator yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada kondisi emosional dengan persentase sebesar 16,60% selanjutnya indikator pengetahuan dengan persentase sebesar 15,88% dan yang ketiga adalah indikator kebutuhan dengan persentase sebesar 15,43% dan setelah itu kondisi mental sebesar 13,92% dan kondisi fisik dengan persentase sebesar 13,27% sedangkan indikator yang paling rendah adalah motif sebesar 12,62% dan tujuan sebesar 12,24%. Hasil angket kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA pada materi

sistem pencernaan di kelas VIII. Hasil persentase ini didapat dengan cara mencari skor keseluruhan pernyataan masing-masing indikator kesiapan belajar siswa.

b. Hasil Wawancara Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Di Mtsn 1 Tanah Datar.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator kondisi fisik dapat disimpulkan bahwa siswa ada yang sakit dan ada pula yang sehat, karena berdasarkan pernyataan dari siswa tersebut dan juga dari guru mata pelajaran mengatakan bahwa siswa ke sekolah ada yang melakukan sarapan pagi dan ada pula yang tidak melakukan sarapan pagi, kondisi kesehatan siswa tersebut menurut penuturan dari beberapa siswa yang ditanya mereka ada yang melakukan sarapan pagi ke sekolah dan ada pula yang tidak melakukan sarapan pagi ke sekolah. Dari segi pendengaran Alhamdulillah siswa dalam keadaan baik, namun dari segi penglihatan ada siswa yang tidak bisa melihat dengan jelas apa yang ditulis oleh guru dipapan tulis.

Pada kondisi mental dapat disimpulkan bahwa kalau ada materi yang belum mereka pahami mereka memilih bertanya kepada teman sebangku ataupun teman yang lebih memahami materi tersebut, dan bahkan ada beberapa orang siswa lebih memilih diam dari pada bertanya kepada temannya maupun guru yang menerangkan pelajaran pada hari itu. Pada kondisi emosional rata-rata siswa memiliki perasaan yang senang dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi sistem pencernaan ini, dan mereka menginginkan hasil yang baik jika diadakan ulangan harian pada akhir pembelajaran ini.

Pada indikator kondisi kebutuhan siswa merasa mereka butuh akan mengikuti pelajaran tanpa dipaksa oleh siapapun, dan kebutuhan itu dapat kita lihat dari kedatangan siswa ke sekolah dimana mereka jarang datang terlambat ke sekolah namun masih ada beberapa orang dari mereka yang datang terlambat ke sekolah. Selanjutnya pada indikator pengetahuan dapat kita ketahui bahwa siswa memiliki

sumber atau referensi pembelajaran yang digunakan berasal dari buku siswa dan LKS yang digunakan selain itu siswa ada yang mencari sumber atau referensi lainnya pada internet seperti *Google*, dan ada juga yang mencari pada buku paket lainnya yang terdapat bahan pelajaran mereka disana, namun ada juga siswa yang hanya menggunakan buku siswa dan LKS saja sebagai sumber atau referensi yang mereka gunakan. Hal ini dapat kita ketahui dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

- P : sebelum ananda berangkat ke sekolah, apa saja yang ananda persiapkan dirumah terlebih dahulu?*
- N : sebelum berangkat ke sekolah tidak sarapan pagi, karena takut terlambat karena jarak rumah dengan sekolah terlalu jauh, tidak sarapan pagi kesekolah sudah dari sejak awal masuk MTsN.*
- P : bagaimana keadaan kesehatan ananda dalam mengikuti proses pembelajaran?*
- N : dari segi kesehatan berada dalam keadaan baik, mulai dari segi penglihatan maupun dari segi pendengaran, kalau untuk kehadiran pernah juga tidak hadir karena sakit, tetapi dalam satu semester pernah merasakan sakit dan tidak masuk kesekolah*
- P : pada saat proses pembelajaran berlangsung apakah ananda memberikan pertanyaan atau bertanya pada guru mengenai materi yang tidak dipahami?*
- N : kalau dalam diskusi pernah bertanya, tetapi jika ada materi yang tidak dipahami maka akan bertanya kepada teman sebangku atau teman yang paham mengenai materi yang dipelajari.*
- P : kegiatan apa saja yang ananda lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung?*
- N : kadang-kadang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, tetapi kalau gurunya tidak bisa menerangkan/menyampaikan pelajaran dengan baik maka tidak memperhatikan guru tersebut, kalau menarik baru dilihat, kalau guru mengambil absen tidak diperhatikan, kadang melihat guru memperhatikan pelajaran, kadang bererita dengan teman dan juga pernah membuat catatan yang tinggal.*
- P : Sebelum mempelajari materi sistem pencernaan, apakah ananda memiliki pengetahuan awal mengenai materi yang akan dipelajari?*
- N : memiliki pengetahuan awal tentang matri sistem pencernaan hanya pada saat mengikuti pembelajaran di bangku SD.*
- P : Selain buku siswa dan LKS apakah ananda memiliki sumber/referensi lain untuk digunakan menunjang proses pembelajaran?*
- N : Referensi/sumber yang digunakan adalah lewat google, atau internet saja tetapi tidak menggunakan buku paket.*

- P : Apakah ananda memiliki tujuan ingin mendapatkan nilai yang baik pada mata pelajaran ini?*
- N : memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik pada mata pelajaran ini*
- P : Sebelum mengikuti UH, hal apa saja yang ananda persiapkan untuk menghadapi UH yang akan diadakan oleh guru?*
- N : untuk menghadapi UH persiapan yang saya lakukan adalah belajar dengan giat setelah itu, melihat latihan yang telah di buat serta mempelajari kisi-kisi yang telah disampaikan oleh guru seminggu sebelum UH dilaksanakan.*
- P : Jika nilai ananda berada dibawah KKM, apakah ananda mempunyai niat untuk belajar lebih giat lagi?*
- N : pasti memiliki nilai niat untuk memperbaikinya lagi dan belajar lebih giat lagi.*
- P : Setelah pulang dari sekolah, apa saja kegiatan yang ananda lakukan?*
- N : setelah pulang dari sekolah beristirahat dengan cukup*

Pada pengetahuan awal mengenai materi Sistem Pencernaan ada siswa yang membaca materi tersebut terlebih dahulu tanpa diperintahkan oleh gurunya, mereka membaca materi tersebut pada malam hari untuk dijadikan bahan pengetahuan untuk menjawab pertanyaan dari guru pada esok harinya, namun ada juga siswa yang hanya menerima pembelajaran mengenai materi tersebut tanpa mengetahui terlebih dahulu apa yang tengah dipelajarinya.

Seperti yang terlihat dari hasil wawancara penulis dengan guru IPA sebagai berikut:

- P : Bagaimana menurut ibu keadaan kesehatan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran?*
- N : Alhamdulillah, siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran berada dalam keadaan sehat, tetapi ada beberapa siswa yang sakit dalam pembelajaran tetapi tidak sering dalam hitungan semester tetapi siswa pada pagi hari datang ke sekolah banyak yang tidak melakukan makan/sarapan pada pagi hari.*
- P : Menurut ibubagaimana keadansiswa dalam mengikuti proses pembelajaran?*
- N : keadaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA sebagian siswa ada yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan sebagian lagi ada pula yang kurang serius atau banyak yang main-main, beragam ada yang serius dalam mengikuti proses pembelajarannya dan ada pula yang tidak serius*

dalam mengikuti proses pembelajarannya.

P : Menurut ibu dalam segi sumber belajar, apakah sudah lengkap dan memenuhi untuk seluruh siswa?

N : dari segi sumber belajar yang digunakan terutama adalah kekurangan dari buku sumber, buku sumber yang digunakan adalah buku siswa dalam hal ini jumlah buku siswa tersebut hanya sebanyak 15 buah sementara jumlah siswa dalam selokal 30 orang, sehingga mereka menggunakan satu berdua yang seharusnya digunakan satu buku satu orang.

P : Setelah dilakukan penilaian melalui Ulangan harian, bagaimana menurut ibu mengenai hasil belajar?

N : Hasil belajar siswa dari segi proses pembelajaran beragam pula ada yang nilainya yang tinggi dan ada pula yang nilainya rendah tergantung dari kemampuan siswa tersebut, siswa yang memiliki kemampuan tinggi maka akan mendapatkan nilai yang tinggi sebaliknya siswa yang kemampuannya rendah maka dapat nilai atau dalam hasil belajar yang rendah pula. Sebelum UH dilaksanakan maka seminggu sebelumnya kisi-kisi mengenai soal UH telah diberikan yang gunanya untuk membantu siswa dalam menghafal pelajaran.

P : menurut ibu bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah dilaksanakan?

N : Kesiapan belajar siswa jugaberagam ada pula yang kategori dikatakan siap sama dengan kemampuan juga beragam ada siswa yang tidak membawa buku catatan ke sekolah, tidak siap dalam mengikuti proses pembelajaran padahal catatan yang dibuat tersebut di beri nilai.

P : Dalam proses pembelajaran darimana ibu mengambil sumber/referensi yang akan diajarkan kepada siswa?

N : ibu mengambil referensi/sumber belajar yang digunakan adalah dari buku siswa, LKS, dan tentunya pada RPP yang telah dirancang

c. Hasil Observasi Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Di MTsN 1 Tanah Datar

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan maka didapatkan hasil bahwa siswa pada indikator kondisi fisik pada saat mengikuti proses pembelajaran pada materi sistem pencernaan, Alhamdulillah semua siswa berada dalam keadaan sehat, baik dari segi fisik mereka memiliki kelengkapan atau fisiknya tidak memiliki cacat tubuh, dari segi pendengaran mereka memiliki pendengaran yang baik, namun pada segi penglihatan ada siswa yang tidak bisa melihat dengan

jelas apa yang telah ditulis oleh guru di papan tulis pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada indikator kondisi mental penulis mengamati bahwa jika guru memberikan pertanyaan kepada siswa maka tidak ada siswa yang berani menjawabnya satu satu, tetapi mereka menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama sehingga menimbulkan kondisi kelas menjadi ribut, dan jika guru mengatakan apabila mereka menjawabnya secara perorangan maka akan mendapatkan point tambahan pada nilai mereka barulah mereka menjawabnya secara perorangan. Selanjutnya jika ada materi pembelajaran yang mereka tidak ketahui maka siswa akan bertanya kepada teman sebangkunya dan apabila belum menemukan jawaban yang sesuai mereka akan bertanya lagi kepada temannya yang lain sehingga menimbulkan kelas menjadi ribut.

Pada indikator kondisi emosional dapat dilihat siswa pada saat memulai proses pembelajaran pada pagi hari mereka bersemangat memulai pembelajarannya, dapat terlihat dari mereka mengeluarkan buku catatan pelajaran mereka, semangat mereka menjawab pertanyaan dari guru mereka, namun ada juga beberapa siswa yang menanggapi dengan tidak serius.

Pada indikator pengetahuan dapat terlihat bahwa siswa ada yang memiliki pengetahuan awal mengenai materi sistem pencernaan ini, ada pula yang diam melihat guru menyampaikan materi pelajaran ini, dapat terlihat ada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dimana mereka menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun disisi lain ada juga siswa yang tidak memberikan perhatian mereka pada saat guru menerangkan pembelajaran kepada mereka.

Mengenai sumber atau referensi yang digunakan siswa dalam pembelajaran dapat penulis lihat bahwa siswa menggunakan buku siswa dan juga LKS (Lembar Kerja Siswa) Buku siswa tersebut berjumlah 15 buah sementara dalam satu (1) lokal jumlah siswanya ada yang 30 orang dan buku tersebut digunakan untuk satu berdua

sehingga menimbulkan permasalahan dari sumber belajar yang kurang lengkap.

Mengenai mengulang pembelajaran kembali dapat kita lihat dari review yang disampaikan oleh siswa, mereka kebanyakan membaca buku catatan mereka dari pada menggunakan bahasa sendiri, tanpa melihat buku catatan. Pada indikator motif dan tujuan dapat terlihat pada hasil nilai ulangan harian mata pelajaran IPA, umumnya mendapatkan nilai yang memuaskan.

d. Berdasarkan Hasil Dokumentasi

Dilihat dari hasil nilai ulangan harian yang diperoleh maka dapat kita ketahui bahwa siswa yang memiliki kesiapan belajar yang bagus maka hasil belajar yang diperolehnya juga baik. Sebaliknya siswa yang memperoleh hasil belajar tidak baik mereka memiliki kesiapan yang kurang baik juga.

B. Pembahasan

1. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar siswa kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar dalam mengikuti mata pelajaran IPA pada materi Sistem Pencernaan berada pada kategori sedang yaitu dengan persentase sebesar 77,76%. Data ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa secara umum masih belum sesuai dengan kondisi yang diharapkan, padahal kesiapan belajar sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang baik dalam pelajaran tersebut.

Kesiapan (*readiness*) merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kondisi peserta didik yang telah memiliki kesiapan menerima pelajaran dari pendidik, akan berusaha untuk merespon positif atas pertanyaan-pertanyaan atau perintah yang telah diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kesiapan (*readiness*) akan memperoleh hasil belajar sesuai

dengan taraf kesiapan (*readiness*) setiap individu peserta didik (Slameto, 2010, hal. 113).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bujuri (2015, hal. 56) yang mengatakan semakin baik kesiapan belajar siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diraih, namun sebaliknya semakin buruk kesiapan belajar siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajar yang diraih. Sehingga siswa yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi dalam belajar mereka lebih baik karena semua sudah disiapkan sesuai dengan apa yang akan dipelajari, sehingga hasil belajar yang mereka peroleh juga akan baik. Sedangkan siswa yang kurang memiliki kesiapan belajar akan terlihat dengan tindakannya yang kurang baik dikarenakan mereka tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan Prayitno (1997) dalam (Mulyani, 2013, hal. 2) mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa dalam berkonsentrasi belajar.

Menurut Sanjaya Wina (2006) dalam (Sutria, 2012, hal. 60) seseorang sangat tergantung dari ada atau tidaknya kesiapan. Bahwa siswa yang memiliki kesiapan akan membantu dalam proses belajar untuk meningkatkan prestasi belajar yang diharapkan. Belajar tidak dapat berlangsung begitu saja, melainkan ada waktu-waktu dimana individu menjadi siap untuk belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, minat dan latar belakang pengalamannya).

Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar siswa. Menurut Agoes Soejanto (1991) dalam (Mulyani, 2013, hal. 1) kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi

belajar siswa. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa siswa yang memiliki kesiapan yang tinggi (26,67%) dan ada pula yang memiliki kesiapan yang sedang (40,00%) dan yang memiliki kesiapan yang rendah (23,33%).

Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi seperti yang terlihat dari hasil wawancara bahwa mereka benar-benar mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum mengikuti pelajaran dimana mereka memiliki ketertarikan pada mata pelajaran IPA apalagi dengan materi sistem pencernaan mereka menganggap itu sesuatu yang dekat dengan diri mereka dan itu sesuatu yang baru untuk mereka. Seperti yang terlihat bahwa mereka berusaha mencari informasi mengenai materi tersebut seperti mereka bertanya kepada guru apa yang tidak diketahuinya, berusaha mencari informasi dari teman-temannya dan juga melalui internet. Sebelum mengikuti pelajaran di sekolah mereka terlebih dahulu juga mencari informasi mengenai apa yang akan dipelajari untuk digunakan sebagai bahan pendukung untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Bagi siswa yang memiliki kesiapan yang tinggi mereka berusaha menyiapkan sesuatu dan mengikutinya dengan sebaik-baiknya. Walaupun materi sistem pencernaan ini tergolong kepada materi yang sedang dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dimana mereka menyiapkan ulangan harian untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka mereka berusaha dengan baik untuk memperoleh hasil yang baik dengan cara belajar di rumah, mengulangi pelajaran, membahas kisi-kisi ulangan harian yang telah diberikan oleh guru, bertanya kepada guru maupun teman mengenai pelajaran yang tidak mereka pahami.

Kesiapan belajar merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa untuk mempersiapkan dirinya dalam menerima pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyani (2013, hal. 1) bahwa siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar

rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang tinggi. Serta pada penelitian Budiman (2017, hal. 15) kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini, proses belajar tidak akan terjadi.

Pada umumnya siswa memiliki kesiapan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 40,00% dimana berdasarkan hasil wawancara dengan mereka bahwa untuk mengikuti proses pembelajaran IPA pada materi Sistem Pencernaan mereka menyiapkan diri dengan baik, tetapi tidak seperti siswa yang memiliki kesiapan yang tinggi. Dimana mereka yang tergolong kategori sedang dalam mengikuti pelajaran masih belum memiliki keseriusan seperti siswa yang memiliki kesiapan yang tinggi. Seperti yang terlihat pada saat proses pembelajaran dimana mereka kadang-kadang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan juga berbicara dengan teman sebangku pada saat guru menerangkan pelajaran. Mengenai referensi atau sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa tersebut menggunakan buku LKS yang merupakan buku pegangan pribadi untuk siswa, dan juga menggunakan buku siswa namun dalam hal ini jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah murid yang ada sehingga menimbulkan keributan antara siswa.

Siswa pada kategori sedang juga memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajarinya tetapi itu dia dapat hanya dari buku yang digunakannya saja mereka jarang mencari sumber belajar lain dan mereka hanya mengandalkan buku LKS dan buku siswa saja. Untuk hasil belajar siswa yang memiliki kesiapan belajar sedang juga tidak jauh dengan apa yang mereka persiapkan dimana persiapan yang mereka lakukan seperti membaca buku catatan, kadang catatan tersebut juga tidak lengkap meskipun nantinya catatan tersebut diperiksa oleh guru dan menjadi nilai, tidak membaha kisi-kisi ulangan harian dengan mendalam padahal soal ulangan harian diambilkan dari kisi-kisi yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran IPA. Dimana siswa yang memiliki kesiapan

belajar pada kategori sedang mereka berada diantara kesiapan yang tinggi dan juga siswa yang memiliki kesiapan belajar yang rendah.

Sedangkan siswa yang memiliki kesiapan yang rendah dengan pesentase sebesar 23,33% ini terlihat bahwa pada saat mengikuti proses pembelajaran mereka cenderung pasif, kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran. Pada saat siswa yang lain berebutan menyampaikan argumen kepada gurunya siswa tersebut hanya diam dan sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Jika ada pelajaran yang tidak mereka pahami mereka tidak bertanya kepada guru maupun temannya sendiri mereka hanya diam saja, dan kadang-kadang juga mereka sibuk dengan urusan sendiri seperti mencatat catatan padahal belum diperintahkan oleh guru.

Siswa belum memiliki pengetahuan awal mengenai materi sistem pencernaan, hal itu dapat terlihat dari ketidak tauan mereka pada saat guru bertanya mengenai materi sistem pencernaan hal ini disebabkan karena mereka tidak mencari bahan terlebih dahulu sebelum mengikuti proses pembelajaran dan hanya mengandalkan apa yang sudah berada di buku saja tanpa mencari sumber belajar yang lain dari luar seperti dari *Google* atau sumber belajar lainnya. Sedangkan persiapan yang mereka lakukan untuk mengikuti ulangan harian adalah belajar di rumah, membaca buku catatan, juga memahami kisi-kisi ulangan harian yang diberikan oleh guru namun mereka meyiapkannya belum secara maksimal sehingga mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Proses belajar yang baik akan menghasilkan perubahan positif pada diri orang yang belajar, baik pada aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Aspek kognitif dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa. Kondisi siswa yang siap saat menerima pelajaran akan mampu merespon pertanyaan guru dengan baik. Untuk menghadapi hal itu, tentunya siswa telah membaca buku diktat yang relevan dengan acuan belajar (Fitri, 2017, hal. 1).

Kesiapan belajar siswa yang rendah juga disebabkan oleh kurangnya ketertarikan mereka pada mata pelajaran IPA, menganggap mata pelajaran IPA sulit serta kurangnya perhatian guru terhadap mereka dan juga peran keluarga, sehingga mengakibatkan kesiapan itu menjadi semakin rendah dan nantinya akan membuat hasil belajar yang rendah. Kesiapan belajar yang baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran (Mulyani, 2013, hal. 2).

Penelitian ini tidak berbeda nyata dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2017) dimana dia mendapatkan hasil angket dengan persentase sebesar 76,02% dengan kategori cukup. Dimana dia melakukan penelitian untuk melihat hubungan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar siswa juga dipengaruhi dengan adanya faktor-faktor yang terlibat di dalamnya seperti kondisi emosional sebesar 16,60%, kondisi pengetahuan sebesar 15,88%, selanjutnya kondisi kebutuhan sebesar 15,43%, kondisi mental sebesar 13,92%, selanjutnya kondisi fisik 13,27%, motif 12,62% serta yang paling terakhir adalah tujuan dengan persentase sebesar 12,24%.

Terlihat dari hasil persentase kesiapan belajar di atas bahwa yang paling besar adalah kondisi emosional dimana persentase yang didapatkan adalah sebesar 16,60% hal ini menunjukkan bahwa secara emosional siswa sudah mempersiapkan dirinya dengan baik. Pada kondisi emosional ini berhubungan dengan perasaan dan item pernyataan pada angket seperti perasaan mereka dalam mengikuti pelajaran.

Menurut penelitian Daniel Goleman (2004) dalam (Fitri, 2017, hal. 2) telah menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu jenis potensi dasar

yang lainnya, yaitu Kecerdasan Emosional (*EQ : Emotional Question*), menurut pendapatnya IQ hanya 20 % akan bekerja secara aktif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya (EQ dan faktor lainnya memperoleh 80%). Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengatur perasaan dan emosi sendiri, membedakan dan mengarahkan informasi ini.

Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh dari kondisi emosional dalam diri seseorang terhadap hidupnya, dimana kecerdasan emosional sangat berperan penting terhadap kecerdasan pengetahuan seseorang. Keberadaan seseorang tidak lepas dari pengaruh lingkungan belajar atau sering disebut sebagai lingkungan pendidikan, dimana tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan pendidikan antara lain mencakup: 1) lingkungan keluarga, dan 2) lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran di berbagai bidang studi, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah (Widyaningtyas, 2013, hal. 2).

Pada pengetahuan siswa mendapatkan persentase sebesar 15,88% hal ini menunjukkan bahwa siswa menyiapkan pengetahuan mereka untuk ditambah melalui proses pembelajaran, seperti siswa memiliki pengetahuan awal mengenai materi yang akan mereka pelajari nanti disekolah, berusaha mencari informasi mengenai pelajaran materi sistem pencernaan.

Ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran di sekolah akan mempermudah siswa untuk menangkap pelajaran yang disampaikan oleh ibu gurunya. Ilmu pengetahuan yang termasuk didalamnya materi pelajaran yang terlebih dahulu kita pelajari dirumah akan memberikan gambaran kepada kita tentang apa yang akan kita pelajari disekolah bersama ibu guru nantinya. Kita mempunyai gambaran materi pelajaran yang akan kita pelajari disekolah akan dapat mempermudah menerima materi pelajarannya sehingga hasil belajar menjadi baik (Wahyuni, 2005, hal. 91)

Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Sedangkan kebutuhan yang didasari mendorong adanya usaha, dengan kata lain kebutuhan yang didasari akan menimbulkan motif, dimana motif tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan (Sasmita, 2013, hal. 52). Apabila seseorang sudah merasakan butuh terhadap pengetahuan maka dia akan berusaha mengerjakannya dengan sebaik-bainya sehingga apa yang dikekerjakan tersebut mendapatkan hasil yang maksimal.

Hubungan antara motif, kesiapan belajar, kebutuhan adalah sebagai berikut: (a) Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari, (b) Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha, (c) Kebutuhan akan mendorong usaha dengan kata lain akan timbul motif, (d) Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan (Slameto, 2010, hal. 114).

Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha atau membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar (Slameto, 2010, hal. 114). Antara motif dan tujuan saling berhubungan jika

seseorang memiliki keinginan pasti mereka berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu begitu pula dalam kesiapan belajar.

Kondisi fisik adalah salah satu bagian yang harus benar-benar diperhatikan oleh siswa. Karena dengan kondisi fisik yang baik tidak mudah sakit-sakitan akan membantu seseorang dalam menerima materi pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajari kurang atau tidak akan berbekas (Wahyuni, 2005, hal. 89). Dengan keadaan fisik yang sehat maka siswa akan lebih mudah nantinya dalam melakukan kegiatan atau aktivitas dalam mengikuti pembelajaran.

Kondisi mental siswa yang baik akan membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan memberikan kesan dalam dirinya, sehingga setelah pelajaran selesai dapat membekas dan mudah diingat. Gangguan mental yang biasanya dialami oleh siswa disebabkan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dalam mengikuti pelajaran merasa terkekang dan terpaksa. Mengakibatkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat masuk dalam pikirannya (tidak membekas). Mental yang bagus perlu dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran yang baik karena sesuatu itu dimulai dari pikiran kita, apalagi untuk mengikuti proses pembelajaran dibutuhkan mental yang baik.

Siswa yang memiliki kesiapan yang tinggi dimana mereka mempersiapkannya dengan baik seperti emosional mereka atur dan jaga dengan baik, kondisi fisik dijaga pula dengan baik dengan cara beristirahat dengan tepat, mempertimbangkan antara waktu bermain, dan juga waktu belajar serta waktu beristirahat. Mereka juga menyiapkan mental mereka dengan bagus serta mengisinya dengan pengetahuan yang mereka inginkan sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dan tujuan dari mereka semuanya mereka persiapkan dengan usaha yang maksimal sehingga nantinya mendapatkan hasil belajar yang maksimal pula.

Sementara siswa yang memiliki kesiapan sedang berdasarkan hasil pengamatan mereka cenderung untuk berbuat sesuatu tidak maksimal seperti siswa yang memiliki kesiapan yang tinggi dimana dari segi kesehatan mereka kadang tidak melakukan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah, antara waktu bermain dan belajar masih berantakan belum sesuai atau mereka menyamakan saja, dari kondisi emosional masih belum memiliki kesiapan yang baik seperti mereka masih ada yang ingin bermain saja dari pada mengikuti pembelajaran, masih memiliki sikap keterpaksaan dalam menjalani proses pembelajaran. Untuk keinginan mereka memiliki keinginan yang baik, tapi dalam segi untuk mencapai tujuan mereka kurang melakukan usaha sehingga hasil belajar yang mereka peroleh juga akan belum maksimal.

Sedangkan siswa yang memiliki kesiapan belajar yang rendah berdasarkan hasil wawancara bahwa mereka menyiapkan segala sesuatu untuk proses pembelajaran dengan apa adanya saja, dari segi kondisi fisik mereka melakukan sarapan pagi itu jarang sementara yang kita ketahui bahwa sarapan pagi itu penting dan membuat siswa fokus dalam belajar, setelah itu dari segi mental mereka lebih cenderung pasif didalam kelas sementara siswa yang lainnya aktif mereka lebih memilih berdiam diri, ditambah pula dengan kurangnya perhatian guru kepada mereka sehingga menyebabkan mereka menjadi tidak diperhatikan. Dari segi pengetahuan mereka memiliki kekurangan sumber atau referensi pembelajaran tetapi tidak berusaha mencarinya seperti bertanya kepada guru ataupun meminjam punya temannya.

Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini, proses belajar tidak akan terjadi. Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik tentu siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca atau mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Kesiapan kondisi fisik merupakan kondisi tubuh siswa yang siap untuk belajar, kondisi mental merupakan kondisi batin siswa untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh

guru dan kondisi emosional merupakan kondisi perasaan siswa untuk mengikuti pelajaran. Jika semua pihak terkait (siswa, orang tua siswa, dan guru) memperhatikan kondisi-kondisi tersebut siswa akan siap menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat kesiapan untuk mempelajari sesuatu. Siswa yang memiliki kesiapan belajar lebih mudah mengkaitkan materi pelajaran yang dimiliki oleh siswa tersebut dengan materi pelajaran yang dipelajarinya disekolah. Kesiapan belajar siswa dapat diperhatikan dan dikondisikan dari pembukaan pembelajaran atau pada saat apersepsi (Hendrayani, 2018, hal. 7).

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian ini diantaranya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini masih kurang menggambarkan indikator secara keseluruhan, dan sampel masih belum memenuhi kriteria sampel yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang analisis kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Biologi pada materi sistem pencernaan kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar, diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas VIII.1 MTsN 1 Tanah Datar memiliki kesiapan belajar yang sedang dengan persentase sebesar 77,76% dalam mengikuti proses pembelajaran Biologi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa terdiri dari kondisi fisik 13,27%, kondisi mental 13,92%, kondisi emosional 16,60%, kondisi kebutuhan 15,43%, pengetahuan 15,88%, motif 12,62%, tujuan 12,24%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa hendaknya lebih mempersiapkan diri serta bahan yang akan dipelajari agar lebih mudah memahami dan mencapai hasil yang maksimal dalam mengikuti pembelajaran Biologi.

2. Guru Biologi/pendidik

Guru Biologi selama proses pembelajaran, harus lebih memperhatikan kesiapan siswanya, untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya lebih dapat mempersiapkan kebutuhan siswa dan gurunya dalam proses belajar mengajar seperti ketersediaan buku paket atau sarana dan prasarana penunjang pembelajaran lainnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, A.W. (2015) Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Arab Kajian Kitab Ibnu Aqil di Kelas Alfiyyah II Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta Tahun akademik 2014/2015.*Skripsi*, 26-52.
- Abtokhi, A. (2008). *Sains untuk PGMI dan PGSD*. Malang: UIN Malang Press.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bajuri, A.P. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi SMA Swadhipa, Lampung: Universitas Lampung. *Skripsi*, 56-57
- Budiman, Hendra. 2017. Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Prestasi Siswa SMK. *Mechanical Engineering Education*, 4(1), 15-26
- Djuhaemi, N. (2014). Hubungan Kesiapan Belajar, Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tingkat III Prodi DIII Kebidanan Stikes Medika Cikarang 2013/2014.*Jurnal Ilmiah Kebidanan STIKes Medika Cikarang*. 9(1), 1-11.
- Fitri, A. (2017). Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Kecerdasan Emosional Dalam Menghadapi Ujian Nasional Siswa Kelas Xii Sma Negeri 16 Padang. Padang: UPI YPTK. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(1),1-18.
- Fitriana, E. (2013). Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Warga Belajar Kelas XI Kelompok Belajar Paket C SKB Bondowoso Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013.Universitas Jember:Jember.*Skripsi*, 22-24.
- Effendi, (2017). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 03 Sukaraja.*Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 1-10.
- Hasnidar, M. Y. (2015). Hubungan Kemandirian dan Motivasi dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar.*Journal Pendidikan Fisika*, 3(2), 1-7.
- Hendrayani, T. I . W.S.(2018). Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran

2017/2018. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2), 1-9.

Himmi, N. (2017). Hubungan Kesiapan Belajar dan Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Phytagoras*, 6(1), 22-31.

Jannah, M. (2018). Hubungan Rasa Ingin Tahu Biologi dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VIII di MTsN Lawang Mandahiling. Batusangkar: Batusangkar Press. *Skripsi*, 45-46.

Kurniasih, N. (2016). Pengaruh Readiness dan Self Confidence terhadap Penguasaan Geometri Transformasi Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo. *Beta*, 9(1), 1-14.

Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Lufri. (2007). *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: UNP Press.

Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Konselor* 2(1), 27-31.

Novita, S, N. (2014). Analisis Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi Kelas X Di Beberapa Sma Negeri Kota Jambi. Jambi: Universitas Jambi. *Journal Education* 3(1), 1-13.

Neil A, C. J.B. Reece. (2004). *Biologi Edisi Kelima Jilid III*. Jakarta: Erlangga.

Pratama, A. R. (2017). Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Sel Kelas XI SMA Negeri 5 Tanjung Pinang. *Education journal* 2(1), 1-12.

Priyatno, Duwi. (2009). *5 jam belajar olah data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.

Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riduwan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Sasmita, E. (2013). Pengaruh Kesiapan Belajar, Disiplin Belajar Dan Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Mata Diklat Bekerjasama Dengan

Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 2 Semarang. Semarang: UNS. *Skripsi*, 150-156.

Sasmita, T. A. (2016). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 X Koto Singkarak pada mata pelajaran Biologi. Batusangkar: IAIN Batusangkar. *Skripsi*, 8-9.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Citpa.

Soemanto, W. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, N. (2007). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sutria, D, Murbojono.R. (2012). Pengaruh Penggunaan Media Animasi dan Kesiapan Belajar terhadap Minat Belajar IPA Kelas V. *Tekno Pedagogi* 2(1), 48-65.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suyono, H. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thobroni, M. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Wahyuni, D. (2005). Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar DanPengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas Ii Ma Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005. Semarang: UNS. *Skripsi*, 91-92.

Widyanintyas, A. (2013). Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA 1 Pati. Semarang: Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 136-143.

Yamin, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Ciputat:GP Press group.

Zulkarnain. (2010). Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru.*Skripsi*, 16-25.